

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* di era modern ini sudah melebihi batas sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, tawuran dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya.

Pada kondisi tertentu kenakalan remaja tersebut akan menjadi suatu kenakalan yang mengganggu (Ekowarni, 2003). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent*.

Kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* adalah individu atau remaja yang melakukan perilaku yang bersifat amoral, antisosial, melanggar hukum, dan mengarah kepada kriminalitas, seperti: berbohong, membolos sekolah, kabur dari rumah, menentang orangtua, membawa benda berbahaya (pistol, pisau), melacurkan diri, baik untuk

tujuan ekonomi ataupun tujuan lain, mengkonsumsi minuman keras atau obat terlarang, seks bebas, bunuh diri, percobaan pembunuhan, sampai tersangkut dalam pembunuhan, aborsi, penganiayaan yang menyebabkan kematian seseorang (Helen, 2000).

Menurut Soetjiningsih (2004) perilaku *delinkuent* pada remaja adalah perilaku kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat), yang dilakukan oleh individu yang berusia kurang dari 17 atau 18 tahun. Batasan umur remaja dalam melakukan perilaku *delinkuent* berfokus pada batasan hukum dibandingkan dengan batasan medis. Sementara itu Santrock (2003) berpendapat, bahwa remaja yang cenderung suka bertindak *delinkuent* berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun.

Di Indonesia kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* akhirnya mencuat setelah terdapat koban-korban yang meninggal, sayangnya data survey secara nasional mengenai perilaku *delinkuent* di Indonesia tidak dapat ditemukan. Beberapa hasil penelitian, misalnya yang dilakukan oleh unit PKBM (Pusat Kajian Bangunan Masyarakat) Universitas Atmajaya di danai UNICEF (*United Nations Children's Fund*) melakukan survey intensif terhadap ratusan anak SD dan SLTP di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dari Desember 2008 hingga Maret 2010. Sebagian responden mengaku pernah mengalami penindasan dalam berbagai variasi sekolah. Banyak anak tercatat mengalami gangguan psikologis bahkan mengarah pada gangguan patologis.

Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/massal merupakan hal yang sudah terlalu sering disaksikan, bahkan

cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP dan SMA. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi semua. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari individu atau kelompok. Tapi tidak dapat dihindari bahwa sebagian perilaku *delinkuent* tersebut mempunyai faktor pendorong sehingga perilaku *delinkuent* masih terus tetap berlanjut selama faktor penyebabnya tidak dapat diselesaikan.

Seperti yang terjadi di SLTP Nasrani 1 Medan, faktor penyebab perilaku *delinkuent* pada remaja tersebut, didengar dari hasil wawancara antara peneliti dengan guru BPS (Bimbingan Penyuluhan Sekolah) sebagai berikut:

“Hampir rata-rata anak SMP disini menjadi nakal karena lingkungan. Coba adek lihat sekitar sekolah ini, banyak sekali tempat-tempat warnet online dan billiard. Jadi anak-anak disini menjadikan tempat tersebut menjadi tempat berlindung, yang artinya apabila ia malas masuk sekolah, maka ia akan bersembunyi di tempat-tempat itu, sampai menunggu berakhirnya jam sekolah”.

Seperti pada tahun 2002 pertengahan bulan Juli Harian Kompas menampilkan artikel tentang berita penculikan dan penganiayaan beberapa siswi baru yang didalangi oleh sekelompok kakak kelas dan alumni yang juga perempuan. Belasan siswi baru diculik dari halaman sekolah disuruh masuk ke dalam mobil kakak kelas dan ditutup matanya. Dalam perjalanan mereka ditampari dan wajahnya dicoret-coret. Kejadian tersebut dapat terkuak karena para korban melakukan tindakan kekerasan tersebut kepada pihak yang berwajib. Sangat mungkin banyak kejadian seperti itu terjadi di bumi ini tanpa sempat

terpublikasi, (Kompas.<http://yusack.blogspot.com>, tanggal di unduh 07 Januari 2015).

Soetjningsih dan Meta mendapatkan 54,4% remaja ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar pada tahun 1992 oleh karena mencuri (Soetjningsih, 2004). Sekolah-sekolah SMA yang ada di Medan juga mempunyai masalah perilaku *delinkuent* yang biasa dilakukan para murid pada umumnya seperti mencontek, membolos bahkan ada yang lebih ekstrim yaitu penganiayaan dan melakukan aksi bunuh diri.

Menurut Santrock (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku *delinkuent* adalah pengaruh teman sebaya. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standart sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2003). Interaksi dengan teman sebaya dibutuhkan oleh remaja untuk mengalami perkembangan sosial yang normal. Meskipun interaksi dengan teman sebaya ini penting, akan tetapi interaksi dengan teman sebaya secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja, seperti interaksi sosial yang tidak sehat dan perilaku menyimpang, serta kenakalan kelompok remaja. Dampak-dampak negatif tersebut, sebagian besar muncul bukan karena keinginan dari dalam diri remaja sendiri, akan tetapi dari ajakan atau tuntutan teman atau kelompok. Hal inilah yang disebut dengan tekanan sebaya atau *peer pressure*. Tekanan teman sebaya

(*peer pressure*) bisa mendatangkan hal yang positif maupun negatif, tergantung dari lingkungan pergaulan remaja. Akan tetapi faktanya, tekanan teman sebaya (*peer pressure*) lebih sering mendatangkan hal negatif bagi para remaja (Santrock, 2003).

Menurut Santrock, (2003) pengaruh teman sebaya atau *peer pressure* adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Pergerakan remaja ke kelompok teman sebaya tidak dapat dihindari. Hal ini membuat remaja menyesuaikan diri dengan kelompok dan menyebabkan mereka mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku yang berlaku dalam kelompok. Keinginan seorang remaja adalah untuk diterima masuk sebagai anggota kelompok dan rasa takut mereka dari ketidaksamaan atau terkucil (Mappiare, 1990). Kuatnya tekanan teman sebaya juga merupakan akibat melemahnya ikatan remaja dengan orangtua dan sekolah, selain itu banyaknya waktu yang diluangkan remaja di luar rumah bersama teman-teman sebaya daripada dengan orangtua adalah salah satu alasan pokok pentingnya teman sebaya bagi remaja. Pengaruh teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Seperti yang terjadi di SLTP Nasrani Medan, sering terjadinya perilaku *delinkuent* pada siswa seperti merokok dan membolos. Pada umumnya siswa-siswa melakukan perilaku *delinkuent* dikarenakan oleh tekanan dari teman sebaya. Biasanya perilaku merokok pada siswa sering dijumpai pada jam istirahat, dimana perilaku ini dilakukan di toilet, ditangga dan tidak jarang para siswa merokok di

dalam kelas ketika guru tidak hadir. Dan tidak jarang siswa-siswa mencuri-curi waktu disaat jam pelajaran sedang berlangsung dengan alasan ke toilet. Para siswa juga sering membolos pada jam sekolah dikarenakan di sekitar sekolah banyak terdapat warnet online dan juga tempat biliard. Hal ini mengakibatkan banyak siswa melakukan perilaku *delinkuent*.

Kenakalan remaja khususnya pelajar dalam tindakan kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, tawuran sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Data tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* di sekolah-sekolah semakin meningkat baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

Menurut Psikolog dan Ketua Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) Ninuk Widiantoro (Gloria Net, 2007), tekanan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Remaja akan menerima pengaruh yang positif, jika teman sebaya memiliki sifat-sifat positif, sebaliknya remaja akan menerima pengaruh yang negatif, jika teman sebaya memiliki sifat-sifat yang negatif. Akan tetapi dalam faktanya, *peer pressure* lebih sering mendatangkan hal negatif bagi para remaja (Boujlaleb, 2006), hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang dari pada remaja yang berprestasi.

Faktor yang diduga kuat paling berpengaruh dalam munculnya tekanan sebaya negatif dikalangan remaja adalah hubungan pertemanan yang menyimpang (Ferguson & Horwood, 2000). Menurut Ferguson & Horwood, paling sedikit ada dua proses dimana hubungan pertemanan bisa mempengaruhi perilaku seorang remaja. Pertama melalui tekanan sebaya yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk perilaku remaja dan kedua melalui hubungan yang disebabkan karena remaja yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga terdukung oleh adanya pertemanan dengan kelompok remaja yang menyimpang. Kedua proses tersebut melibatkan faktor tekanan sebaya yang kuat di dalamnya. Malah, dapat dikatakan pula bahwa hubungan pertemanan yang menyimpang ini merupakan penentu jenis *peer pressure* yang didapat oleh remaja dari teman-temannya.

Intensitas hubungan sosial remaja dengan teman sebaya akan semakin meningkat. Remaja sudah mulai merasa ingin mendapat dukungan dari teman sebaya dan berusaha untuk dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya dan tidak disisihkan dalam pergaulan. Keinginan remaja untuk terpisah secara individu dari keluarga menguatkan pengaruh teman sebaya dalam remaja itu sendiri (Dacey & Kenny, 2001) dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan melakukan konformitas terhadap teman-teman sebaya, dengan tujuan agar diterima oleh teman-teman sebayanya (Conger, 2001).

Banyak studi yang telah dilakukan oleh universitas dan lembaga penelitian di negara maju sehubungan dengan tekanan teman sebaya, seperti kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza, serta hubungan seksual yang dilakukan

oleh remaja. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan yang kuat antara tekanan sebaya dengan beberapa tindakan penyimpangan sosial dan perilaku *delinkuent* remaja.

Menurut data penelitian yang dihimpun oleh CFERT (*Colorado Family Education, Research and Training*), tekanan sebaya di kalangan remaja dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan penyimpangan sosial seperti, memakai narkoba, merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Allen, Hare, Antonishak, Szewedo & Schad (2007) terhadap 97 remaja dan teman baik mereka pada usia 15 tahun dan penelitian yang dilakukan oleh Armengol & Jackson (2008) yang menunjukkan hal yang serupa dengan temuan CFERT. Kondisi ini tidak beda jauh dengan remaja di Indonesia, meskipun budaya masyarakat Indonesia yang sopan dan tergolong ketat, tekanan sebaya ternyata cukup kuat untuk membuat remaja di Indonesia melakukan perilaku *delinkuent* seperti tindakan membolos, memakai narkoba, merokok dan konsumsi minuman keras (Nurina, 2010).

Menurut Psikolog Winarini (Mulamawitri, 2007), ada sebagian remaja yang rela menuruti bujukan kelompoknya. Alasan-alasan remaja menuruti kelompok teman sebaya adalah karena tertarik mencoba sesuatu yang baru, karena ingin diterima dan khawatir akan diejek jika tidak mengikut kelompok, takut ditolak dan dikucilkan dari kelompok, padahal remaja tersebut sadar akan dampak yang mungkin ditimbulkan dari perbuatannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *delinkuent* remaja adalah tekanan teman sebaya, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *delinkuent* remaja. Hal ini lah yang mendasari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku *Delinkuent* Remaja”**.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku *delinkuent* dapat mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja. Perilaku *delinkuent* merupakan suatu bentuk pelanggaran, kesalahan, serangan atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal atau tidak terlalu berat dalam pelanggaran terhadap undang-undang, yang khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delinkuent* antara lain adalah faktor lingkungan, sekolah, keluarga yang bercerai berai, gangguan dalam pengasuhan, pengaruh orangtua dan keluarga, usia, kontrol diri, dan juga tekanan teman sebaya. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *delinkuent* tekanan teman sebaya berperan cukup penting. Tekanan teman sebaya adalah tekanan dalam bentuk doktrin ataupun tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari teman sebaya yang biasanya berupa ajakan

ataupun pemaksaan terhadap suatu hal yang dapat dilakukan secara individual ataupun berkelompok. Terdapat 3 jenis-jenis tekanan teman sebaya yaitu tekanan teman sebaya positif, tekanan teman sebaya negatif, dan tekanan teman sebaya netral.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini agar sesuai dengan tujuan dan berfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku *Delinkuent* Remaja. Peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan tekanan teman sebaya dan perilaku *delinkuent*. Subyek penelitian ini adalah remaja SLTP Nasrani 1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *delinkuent* remaja putra.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *delinkuent* remaja.

F. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis) manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan. Hingga nantinya dapat memperkaya teori-teori tentang hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *delinkuent* remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, pihak sekolah, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik. Bagi orangtua dan guru Bimbingan Konseling penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* yang dilakukan remaja yang masih duduk di bangku sekolah, sehingga dapat melakukan usaha *preventif* agar tidak terdapat lagi korban akibat kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent*. Khususnya bagi para remaja (siswa), sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja atau perilaku *delinkuent* tersebut, agar siswa remaja dapat menghindarinya.